

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN DI ERA REVOLUSI INDUSTRY 4.0; SEBUAH KAJIAN PARADIGMATIK

Dakir ¹; Ahmad Fauzi ²

IAIN Palangkaraya¹, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo²

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan September 2019

Keywords:

Epistemology, Islamic Education, Rahmatan Lil 'alamin

Abstract

Islamic education is currently faced with various challenges in line with the demands of the era of the industrial revolution 4.0. Therefore, the portrait of Islamic education must be able to play its role dynamically and be proactive by bringing universal values as a shifting paradigm, so that Islamic education truly becomes rahmatan lil'alamin. Thus to develop Islamic education referred to, this study uses social construction of reality regarding the dialectic between objectalizing externalization, internalization, through externalities how the value system is built based on the Qur'an and al-Hadith, in accordance with social reality and becomes something that is objective, thus giving birth to a value system in the form of mahabbah, ijtima'iyah, al-'is and ukhuwah, as the main pillars of Islamic education rahmatan lil'alamin. Internalization of the values of Islamic education rahmatan lil'alamin is expected to maintain harmony, peace, mutual respect and liberation, not vice versa as domestication and social taming. Therefore, Islamic education rahmatan lil'alamin, is seen as social enlightenment. Therefore, as an effort to develop Islamic education, it can be carried out through several stages, building inclusive awareness by transmitting the whole system of religious social values such as monotheism, tolerance and justice into the curriculum structure as culture domination and control, reconstructing the paradigm of Islamic education in the perspective of indoctrination into participatory; change the ideological paradigm to be scientific by providing flexibility for the human mind to study and develop knowledge through His guidance

Korespondensi:

¹ IAIN Palangkaraya

Email : dakir@iain-palangkaraya.ac.id

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Secara sosiologis, sejak lahirnya modernisme sekitar lima abad yang lalu telah mendominasi pandangan masyarakat dewasa ini, baik di bidang sosial, budaya ekonomi maupun pendidikan. Disamping itu kehadiran modernisme ditandai dengan kemenangan logika positivistik-rasionalistik dalam pelbagai bidang. Pandangan di atas dipersepsikan dapat membahayakan sendi-sendi kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Karena itu wajar apabila modernisme mulai dipertanyakan kembali keabsahannya oleh sebagian kebanyakan orang dengan memunculkan ide baru berupa post modernisme, pandangan ini sebagaimana yang disinyalir John Naisbitt dan Patricia Aburdence, seorang futurlog terkemuka dunia, pada era dekade tahun 90-an yang meramalkan bahwa abad ke-21 merupakan era baru yang tidak terbantahkan dan secara signifikan berpengaruh terhadap berbagai kehidupan sosial termasuk pada dunia pendidikan Islam, (Tholkhah, Ahmad Barizi, 2004). Demikian keberadaan pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada pelbagai tantangan, seiring dengan lahirnya revolusi industri 4.0. Karena itu, potret pendidikan Islam harus mampu memainkan perannya secara dinamis dan bersikap proaktif dengan membawa nilai-nilai universal sebagai (shifting paradigm), sehingga pendidikan Islam benar-benar menjadi (rahmatan lil'alam), (Ahmad, 2017)

Pada konteks tersebut, eksistensi pendidikan Islam diyakini sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan saat ini. Karena itu, keberadaan pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi rahmatan lil'alam, yaitu dengan mengedepankan nilai-nilai sosial, seperti kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan terhadap sesama (ukhuwah) sebagai fondasi utama dalam membangun pendidikan Islam rahmatan lil'alam. Disamping itu, pendidikan Islam dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan menjadi perubahan sosial dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik dalam tataran teoritis dan maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya difahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi yang paling penting bagaimana sistem nilai sosial di atas menjadi transformasi perubahan, sekaligus sebagai benteng moral dari akses negatif globalisasi-modernisasi di tengah keragaman sosio-kultural masyarakat di Indonesia.

Mencermati kondisi dimaksud, pendidikan Islam saat ini menurut Syaifi Ma'arif, seperti dikutip Moh Shofan melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif, bahkan keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendidikan, kurikulum maupun bentuk kelebagaannya (Moh. Shofan, 2004). Kedua mode tersebut ada yang bercorak tradisional dalam perkembangannya menekankan pada aspek doktriner-normatif dan bersifat eksklusif-apologetis, sedangkan pada model kedua pendidikan Islam lebih bersifat modernis dalam perkembangannya dipersepsikan mulai kehilangan hal-hal yang bersifat transendental. Demikian proto type pendidikan Islam di atas secara signifikan dapat mewarnai dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia, sebagaimana dalam beberapa dekade tahun terakhir ini.

Demikian, potret pendidikan Islam telah mengakibatkan terjadinya ambivalensi dan salah satunya berdampak negatif dengan lahirnya paradigma dualisme-dikotomis. Karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan baru sebagai perubahan terhadap pelbagai persoalan dimaksud, dengan mengintegrasikan antara model pendidikan Islam yang bercorak positivistik-rasionalistik dan religius-normatif. Demikian pada kajian ini, penulis mencoba melakukan kajian epistemologis dalam membangun pendidikan Islam rahmatan lil'alam.

Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam

Paradigma dalam kajian sosiologis difahami sebagai pandangan dan menjadi dasar keyakinan maupun pijakan dalam realitas sosial ditengah-tengah masyarakat. Karena itu secara etimologis, paradigma berasal dari bahasa inggris paradigm, yang berarti (type of something, model, pattern) yaitu dimaknai sebagai bentuk, pola dan model. Sedangkan secara terminologis paradigma difahami (a total view of problem, a total outlook, not just a problem in isolation). Pada konteks dimaksud, paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alam adalah cara berfikir secara menyeluruh, holistik mengenai potret pendidikan Islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, dengan mengedepankan kasih sayang (mahabbah) kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan terhadap sesama (ukhuwah).

Secara teoritis, kata rahmah berasal dari kata rahima, yarhamu, rahman, di dalam beberapa bentuknya, kata ini terulang

sebanyak 338 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam bentuk fi'il madhi disebutkan sebanyak 8 kali, fi'il mudhari' sebanyak 15 kali, fi'il amar 5 kali. Pada konteks tersebut, kata rahmah terdiri dari kata ra, ha, min, pada hakikatnya mengandung makna kelembutan, belas kasihan maupun kelembutan. Dalam perspektif Islam, rahmah diberikan kepada seluruh makhluknya di muka bumi melalui utusan-Nya Rasulullah SAW, dengan membawa risalah yang dapat mengantarkan manusia menjadi-umat yang terbaik. Rahmat yang dibawa Rasulullah tidak hanya terbatas pada golongan atau komunitas tertentu, tetapi berlaku bagi seluruh manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah adalah guru pertama yang mengajarkan aqidah, ibadah, muamalah dan etika sosial. Karena itu, Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin dan secara konseptual menjadi dasar pendidikan Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus ia sebagai pembebasan sosial terhadap segala bentuk penindasan, (Jalauddin, 2005).

Pada tataran realitas, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dengan pelbagai kondisi sosial yang mengitari masyarakat secara pluralistik. Karena itu, secara sosiologis potret pendidikan Islam diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi universal (rahmatan lil'alamin) yaitu mengedepankan beberapa prinsip, antara lain; menjaga kerukunan, perdamaian saling menghargai bahkan menjadi pembebasan (liberation), bukan sebagai domestikasi dan penjinakan sosial (social and cultural domestication). Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan universal, yaitu mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang (kaffah) sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia dengan dilandasi nilai (ilahiyah) dan nilai (insaniyah). Pandangan ini secara holistik didasarkan pada beberapa hal, antara lain: Islam menekankan pendidikan merupakan kewajiban agama dimana seluruh kegiatan pembelajaran dan transmisi ilmu menjadi bermakna bagi manusia; seluruh rangkaian dari pelaksanaan pendidikan merupakan bentuk ibadah kepada-Nya; Islam akan memberikan derajat kepada orang-orang yang terdidik; Islam memberikan landasan bahwa pendidikan sepanjang hayat, model pendidikan Islam bersifat dialogis, inovatif, inklusif dan toleran, (Redja Mudyahardjo, 2002)

Demikian potret pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada perubahan yang mendasar,

terutama dalam mempersiapkan manusia yang mampu hidup dan berintegrasi dengan masyarakat pluralistik. Demikian upaya untuk membangun potret pendidikan Islam dengan visi rahmatan lil'alamin, dapat dilakukan melalui (grand project) yaitu; pendidikan Islam harus memiliki kualitas SDM dengan integritas dan moralitas yang tinggi serta mampu menganalisis isu-isu keagamaan yang sedang berkembang, landasan pendidikan Islam yang selama ini difahami bersifat dikhotomik menjadi monokhotomik, penyatuan ini dibingkai dengan nilai normatif sehingga dapat melahikan moralitas bagi setiap individu. Disamping itu, pendidikan Islam harus mampu menengahi pemahaman keagamaan Islam radikal, sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama yang multi etnis, ras dan agama, (Hujair A. Sanaky, 2008). Karena itu, pendidikan Islam berbasis rahmatan lil'alamin ini dipandang sebagai solusi kritis untuk melahirkan pendidikan Islam yang moderat.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin

Internalisasi nilai pendidikan Islam rahmatan lil'alamin, merupakan seperangkat makna yang bersifat universal dan menjadi pendorong, penggerak dalam melahirkan tindakan sosial individu melalui beberapa pendekatan, antara lain: 1) mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa; ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Karena kurikulum pada hakikatnya dipandang menjadi penting dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan sosial sebagai (culture domination and control) bahkan menjadi penentu lulusan serta pembentukan ideologi setiap individu, 2) mengedepankan metode pembelajaran dialogis, sebagai nilai keyakinan (believe system) yang pada akhirnya menjadi legitimasi perubahan di tengah keragaman masyarakat (pluralistik) dan model pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan (transforms of knowledge), melainkan juga (transforms of attitude). 3) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena hakikat ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat ilmu pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas. 4) merubah paradigma pendidikan dari indoktrinasi menuju partisipatif, model

pembelajaran ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat berpikir secara kritis, dinamis dan inovatif, 5) merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah dan berpijak pada wahyu Ilahiyah, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk dapat mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan, 6) merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, tetapi posisi akal memiliki keterbatasan.

Berbagai pendekatan dan langkah tersebut, merupakan usaha untuk membangun paradigm pendidikan Islam rahmatan lil'alam dan diharapkan mampu membuka diri bagi individu di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Karena itu, peran pendidikan Islam mendorong lahirnya perilaku individu dengan memiliki wawasan global, menerima adanya keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran apalagi menyalahkan kelompok lain. Pada konteks tersebut, terdapat beberapa landasan mengenai pendidikan Islam holistik-integralistik dan bersumber pada beberapa aspek antara lain; kesatuan dalam aspek ketuhanan, (Q.S an-Nisa, 13), kesatuan kenabian, (Q.S al-Anbiya,73), tidak ada paksaan dalam beragama, (Q.S al-Baqarah 256), dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain, (Q.S al-Ma'idah, 69- 82). Demikian sistem nilai dimaksud, masing-masing bersumber pada al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Kesatuan ketuhanan dan kenabian di atas merupakan landasan terwujudnya kecerdasan (spritualitas), sedangkan kedua dari keempat terakhir sebagai pijakan dan pembentukan kecerdasan emosionalitas.

Pada konteks tersebut, difahami bahwa landasan di atas memberikan ruang gerak bagi pendidikan Islam untuk melahirkan individu agar dapat mempunyai kepribadian pluralis dan moralis, disamping mampu mewujudkan perilaku individu yang mempunyai kepekaan sosial dan religius yang tinggi dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memandang kawasan tertentu. Demikian potret pendidikan Islam rahmatan lilalamin ini dipandang ideal dalam menunjang proses pembentukan individu menjadi pribadi yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang seutuhnya,

yaitu individu yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain. Karena itu, hakekatnya di era multikulturalisme dan pluralisme, dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling bergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi, dan salah satu bagian penting dari konsekuensi kehidupan global yang ditandai dengan kemajemukan adalah membangun kembali dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat, inilah potret dari potret pendidikan Islam berbasis rahmatan lilalamin, sebagaimana Islam sebagai agama dengan jelas tidak menolak adanya pluralisme, bahkan memberikan kerangka yang bersifat etis, hal ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat sunnahtullah, (Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, 2001).

Demikian kehadiran pendidikan Islam dewasa ini, diyakini sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan yang ada, yang dipersepsikan sebagai instrumen penting sekaligus sebagai pusat perubahan sosial, sekaligus sebagai (guiding light) bagi setiap individu. Karena itu, potret pendidikan Islam dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, sekaligus sebagai sarana penyadaran dalam membangun teologi konstruktif, demi terciptanya harmonisasi kehidupan sosial ditengah keragaman masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat di Indonesia. Pada konteks tersebut, Alex R. Rodger menjelaskan bahwa, peran pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap saling pengertian bagi setiap pemeluknya, sekaligus untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi dirinya, (Alex R. Rodger, 1982). Demikian potret pendidikan Islam rahmatan lil'alamin ini sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan melalui proses pendidikan dan mempertanyakan adanya bagian dari keimanan ditengah-tengah masyarakat saat ini, karena itu pendidikan Islam, harus mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan.

Pandangan tersebut sebagaimana telah dibuktikan dalam sejarah peradaban Islam, bahwa perkembangan dan kemajuan Islam tidak dapat dilepaskan dari dua hal; Pertama, internalisasi nilai-nilai sosial di masyarakat

yang terbuka (open society), menghasilkan kontak dengan kebudayaan lain, dan akan melahirkan nilai baru yang lebih modern dan egaliter. Kedua; humanisme melahirkan sikap perhatian terhadap masalah hubungan dan interaksi antar sesama manusia. Pada konteks tersebut, manusia memiliki otoritas yang lebih luas dalam menentukan makna hidupnya. Kedua sistem nilai dimaksud, menjadi spirit dalam membangun peradaban Islam. Karena itu, sistem nilai seperti sikap terbuka, toleran dan kebebasan menjadi prinsip dasar dalam mewujudkan pendidikan rahmatan lil'alam. Demikian pendidikan Islam dimaksud, dibangun berdasarkan landasan yang kokoh, bersifat universal, sebagai dasar pijakan, sekaligus tujuan dan evaluasi terhadap keberhasilan dari sistem penyelenggaraan pendidikan Islam sendiri, misalnya adanya etika profetik penyelenggaraan pendidikan Islam, seperti; Nilai Ibadah, sebagai praktisi pengelolaan pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya dinilai sebagai bentuk ibadah kepadaNya, (Q.S Al-Dzariyat, 56); Nilai Ihsan, pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada sesamanya dan disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmat-Nya, dilarang berbuat kerusakan, (Q.S Al-Qashah, 77); Nilai masa depan, pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Karena itu, mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan generasi pada sebelumnya, (Q.S Al-Hasyr, 18); Nilai rahmat, pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kemaslahatan seluruh umat manusia, (Q.S Al-Anbiyaa, 107); Nilai amanah, pendidikan Islam difahami sebagai amanah dari-Nya, sehingga proses pengembangan-nya dapat dilakukan dengan niat, strategi dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya, (Q.S Al-Ahzab, 72); Nilai dakwah, potret pengembangan pendidikan Islam merupakan wujud dialogis dakwa dalam menyampaikan kebenaran tentang agama Islam, (Q.S Fushshilat, 33); Nilai tabshir, pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia masa depan termasuk dalam menjaga keseimbangan dalam melestarikan kehidupan yang harmonis (Q.S Al-Baqarah, 119). Demikian nilai-nilai pendidikan Islam dimaksud, merupakan sebuah perpaduan antara ruhiyah, fikriyah dan amaliyah, kemudian dapat dikembangkan melalui pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia dengan

memasuki berbagai bidang kehidupan, yang berlandaskan pada keimanan untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan dan berprilaku terpuji.

Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alam

Epistemologis pendidikan Islam dimaksudkan sebagai kerangk dalam membangun paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alam, (Asy'ari, 1999). Karena itu, kajian ini menyediakan ruang untuk memperdebatkan persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, dimana sifat ilmu pada hakikatnya menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan berdasarkan pada wilayah fisik dan empirik. Perdebatan wilayah kajian epistemologi pendidikan Islam, dalam perspektif Muhaimin menyangkut pengembangan potensi dasar manusia (fitrah) sebagai pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Disamping juga memperdebatkan masalah kurikulum pendidikan, metode, pendidik dan peserta didik, (Muhaimin, 2005), termasuk mempertanyakan paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alam yang berkaitan dengan persoalan konsep dasar sekaligus metodologisnya. Secara universal substansi pendidikan Islam menuntut sebuah paradigma terutama pada konsep pendidikan islam rahmatan lil'alam, pada konteks tersebut Munir Mul Khan menjelaskan bahwa, problem epistemologis dan metodologis pemikiran Islam juga merupakan problem esensial dari pendidikan Islam, (Abdul Munir Mul Khan 1993).

Demikian, epistemologi pendidikan Islam rahmatan lil'alam ini lebih diarahkan pada metode dan pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun paradigma tentang potret pendidikan Islam dimaksud. Karena itu metode dan pendekatan tersebut dianggap paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam rahmatan lil'alam, baik secara konseptual maupun operasional. Epistemologi pendidikan Islam ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, sehingga melahirkan beberapa konsekuensi logis, yaitu: 1) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa dan ilmu pengetahuan, tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. 2) merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif

antara guru dan murid, yaitu memberikan ruang gerak bagi peserta didik untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan peserta didik dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. 3) merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu. Karena itu paradigma ideologis ini otoritasnya dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, serta berfikir dinamis. 4) merekonstruksi model kurikulum yang masih dianggap sekuler dan bebas nilai, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. 5) epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu, (Fauzi, 2015).

Demikian konsekuensi logis dari pendekatan epistemologis di atas, bahwa sumber ilmu pengetahuan –cara memperoleh ilmu pengetahuan– dalam perspektif Mujamil Qomar, hanya dapat diperoleh melalui proses setelah ia mengalami apa yang lebih dikenal Imam Al-Ghazali dengan ilmu (nazari), sedangkan jika di Barat lebih dikenal dengan (empirisme), yang bersumber pada kekuatan indera manusia sedangkan kedua bersumber pada kekuatan akal. Pandangan tersebut, berbeda dalam Islam yang sumber pengetahuan berasal dari Ilahiyah dan hidayah Allah SWT, dengan otoritas kebenaran mutlak, (Mujamil, 2005). Karena itu, betapapun kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir dan menemukan pengetahuan baru, tetapi perlu ditegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan. Demikian epistemologi pendidikan Islam harus melakukan pelbagai perubahan dibidang kurikulum dan hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain; 1) membangun epistemologi berpijak dari al-Qur'an dan al-Hadits yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi yang terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi Pendidikan Islam ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. 2) memprioritaskan epistemologi pendidikan Islam berbasis pada tauhid, pengalaman empirik, dimana realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai dengan spirit tauhid-keimanan. Langkah ini menekankan bahwa

epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan, sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri. 3) orientasi atau penekanan pada knowing pengetahuan teoritik menjadikan peserta didik pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada doing, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses doing, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, disamping peserta didik menemukan ilmu pengetahuan baru ia juga dapat mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan. 4) mengembangkan pendekatan yang lebih mencerdaskan peserta didik dari pada pendekatan tradisional yang menekankan pendekatan hafalan, yang dipergunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima oleh akal.

Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin

Signifikansi pendidikan Islam menuntut adanya perubahan yang mendasar di segala bidang, sesuai dengan tantangan globalisasi termasuk kondisi sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Karena itu peran pendidikan Islam diharapkan menjadi garda terdepan untuk memberikan pencerahan secara sosial-kultural kepada masyarakat sesuai dengan visi Islam rahmatan lil'alamin. Pada konteks tersebut, esensi pendidikan Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai universal dari al-Qur'an dan al-Hadits, Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar terhadap pendidikan Islam, dengan menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialogis, mengangkat nilai-nilai kemanusiaan universal berupa (mahabbah, ijtima'iyah, musawah, 'adalah dan ukhuwah), sehingga pendidikan Islam rahmatan lil'alamin, benar-benar memberikan pelbagai pencerahan secara sosial.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial (social construction of reality) Peter L Berger dan Thomas Luckman, menegani dialektika antara (ekternalisasi objektivasi dan internalisasi) digunakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam rahmatan

lil'alam. Karena itu melalui (eksternalitas) bagaimana sistem nilai tersebut dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pendidikan Islam, yang bermula pada al-Qur'an dan al-Hadits, dari proses di atas bagaimana peran individu mampu menciptakan realitas sosial dan menjadi sesuatu yang bersifat objektif, (Andrew Giddings, 2002). Pandangan di atas diharapkan dapat melahirkan sistem nilai berupa kasih sayang (mahabbah) kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan ('adalah) dan persaudaraan terhadap sesama (ukhuwah) sebagai sesuatu yang terlembagakan.

Dalam teori konstruksi sosial, internalisasi nilai-nilai tersebut diyakini sebagai produk yang di bangun lembaga pendidikan Islam, melalui peran dan tindakan individu di selinginya (reality is socially constructed). Konsepsi tersebut berakar dari paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang diciptakan melalui peran individu, sehingga ia menjadi penentu dunia sosialnya, yaitu berdasarkan kehendak serta kemauannya. Konstruksi pendidikan Islam rahmatan lil'alam ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana tindakan dan peran individu di tengah-tengah masyarakat pluralistik mampu melahirkan sistem nilai sebagai bagian dari yang mereka ciptakan

Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial bagi lembaga pendidikan Islam –madrasah maupun pesantren– untuk membangun model pendidikan inklusif-moderat berbasis rahmatan lil'alam. Karena secara sosiologis peran pendidikan Islam telah menunjukkan kiprahnya di tengah-tengah kehidupan sosial melalui sistem nilai yang dibangun. Habitualisasi nilai-nilai sosial dimaksud, merupakan seperangkat makna yang bersifat universal (kaffah) untuk mendorong, menggerakkan, mempengaruhi dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui beberapa pendekatan, yaitu: 1) mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan berupa ketauhidan, toleransi, keadilan dan nilai persaudaraan ke dalam kurikulum. Karena pada hakikatnya kurikulum dipandang sebagai bagian penting dalam kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi perilaku sosial individu sekaligus sebagai (culture domination and control) untuk menentukan lulusan serta pembentukan ideologi peserta didik yang inklusif, 2) mengedepankan metode dialogis dalam setiap pembelajaran sebagai nilai keyakinan (believe system) yang pada akhirnya menjadi legitimasi perubahan sosial

di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan (transforms of knowledge), tetapi juga (transforms of attitude). 3) merubah pola pembelajaran indoktrinasi dengan menempatkan individu sebagai objek belajar, karena ia dipandang sebagai (take for granted), 4) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena paradigma ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas, 5) merubah paradigma pendidikan dari indoktrinasi menjadi partisipatif, model ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpikir kritis, dinamis dan inovatif, 6) merubah paradigma ideologis menjadi ilmiah, berpijak pada wahyu Ilahiyah, dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan pengetahuan, 7) merubah pendekatan teoritis menjadi pendekatan kontekstual, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas untuk menemukan pengetahuan baru, posisi akal memiliki keterbatasan, (Ahmed A.K, 2011)

Berbagai langkah tersebut, merupakan usaha untuk melahirkan perilaku individu, melalui sistem nilai (believe system) dan diharapkan dapat membuka diri bagi individu di tengah keragaman masyarakat. Karena itu peran pendidikan Islam mendorong lahirnya perilaku sosial individu dengan memiliki wawasan global dan menerima terhadap keberagaman, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok lain. Pada konteks inilah, secara faktual pendidikan Islam telah terbukti memainkan perannya dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan membawa perubahan besar, (M astuki HS & M Ishom el-Saha, 2003). Sebagaimana Azra menyatakan, peran pendidikan Islam setidaknya berada dalam tiga hal, antara lain; pertama, transmisi pengetahuan Islam dari guru kepada peserta didik, kedua, berpegang teguh pada tradisi Islam klasik, ketiga, mempersiapkan peserta didik sebagai reproduksi ulama atau calon intelektual muslim.

PENUTUP

Potret pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan lahirnya era revolusi industri 4.0. Karena itu kehadiran pendidikan Islam secara signifikan telah memberikan

kontribusi terhadap realitas sosial di tengah-tengah masyarakat, pandangan tersebut tidak lepas dari peran pendidika Islam sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan. Secara sosial kehadiran pendidikan Islam melahirkan nilai-nilai sosial, yang diyakini mampu menjadi nilai dasar (core belief and core values) terhadap potret pendidikan Islam berbasis rahmatan lil'alamin. Demikian untuk melahirkan pendidikan Islam dimaksud, diperlukanlah bangunan konseptual, melalui pendekatan social construction, antara dialektika (ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi).

Pendidikan Islam rahmatan lil'alamin melahirkan dua model pendidikan; a) potret pendidikan Islam ini dipandang sebagai bentuk pencerahan (enlightment) sosio-kultural ditengah keragaman masyarakat; b) paradigma pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan oleh sosio-kultural masyarakat, yang turut mewarnai potret pendidikan Islam dewasa ini. Karena itu, upaya untuk membangun paradigma pendidikan rahmatan lil'alamin, maka diperlukanlah konstruksi sosial (social construction), dengan cara mengembalikan nilai-nilai pendidikan Islam secara universal (kaffah) yang bersifat dinamis dan inklusif, melalui beberapa aspek; membangun kesadaran individu dengan cara mentransmisikan keseluruhan sistem nilai keagamaan, seperti ketauhidan dan toleransi, keadilan ke dalam struktur kurikulum; habituaisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadi dasar dalam membangun paradigma pendidikan Islam rahmatan lil'alamin; merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif, merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan dengan petunjuk-Nya. Demikian, pandangan ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun pendidikan Islam rahmatan lil'alamin dengan cara mentranformasikan nilai-nilai sosial di tengah-tengah keberagaman masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993).

- Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society, Britain: The Handel Press*, 1982.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 2(110), 715–725.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24(No 2), 155–167.
- AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Etienne Gilson, *Tuhan di Mata Para Filosof*, Peterj.: Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.
- H.A.R. Tilaar, *Multicultural Education and Its Challenges in Indonesia*, makalah pada International Seminar on Multicultural Education, Cross Cultural Understanding for Democracy and Justice, Yogyakarta 26 Agustus 2005.
- Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Peterj.: M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Hujair A. H. Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*, dalam *Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* No. 1, Vol. 1 Tahun 2008.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Benang Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *On The Nature of Islamic Da'wah*, dalam *International Review of Mission*, Vol. LXV, No. 260, October 1976.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *The Role of Islam in Global Inter-Religious Defence*, dalam *Ataullah Siddiqui, Islam and Other Faiths*, Horndon USA: The International Institute of Islam Thought, 1998.
- Jerome Bruner, *Proses Pendidikan: Upaya Pembinaan Pendidikan*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen & Unwin, 1985.

- Moh. Shofan, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam Logos, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2005.
- Moh. Shofan, Pendidikan Berparadigma Profetik, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Noer Huda, Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam, Malang: UMM Press, 2001.
- William C. Chittic, The Islamic Concept of Human Perfection, T.kt.: The World & I, 1991.
- Zainal Abidin Bagir, dkk, Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.